

KINERJA KEUANGAN SEKTOR ENERGI DI INDONESIA: ANALISIS PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL

Listiya Ike Purnomo^{1*}, Ida Lestari²

^{1,2}Universitas Pamulang, Tangerang Banten, Indonesia ;

¹listiyaike00799@unpam.ac.id, ²lestariida283@gmail.com

Received 30 Mei 2025 | Revised 10 Juni 2025 | Accepted 28 Juni 2025

* Korespondensi Penulis

Abstrak

Masalah lingkungan merupakan tantangan strategis yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik *Green Accounting* dalam mencapai keberlanjutan usaha jangka panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris tentang dampak akuntansi hijau, ukuran perusahaan dan struktur modal pada kinerja keuangan perusahaan di sektor energi BEI selama periode 2019-2023. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan pada 11 sampel yang dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan periode pengamatan lima tahun untuk menghasilkan 55 pengamatan data panel. Pengukuran *Green Accounting* dilakukan melalui nilai PROPER berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset, struktur modal dinilai menggunakan rasio DER, dan kinerja keuangan dievaluasi dengan ROA. Data diolah menggunakan software E-Views 9. *Fixed Effect Model* menjadi regresi terbaik sebagai alat analisis dalam menjawab hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan, akuntansi hijau dan struktur modal tidak memiliki dampak yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya ukuran perusahaan dalam membentuk efisiensi operasional yang berdampak pada profitabilitas, serta menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* belum sepenuhnya memberikan dampak langsung terhadap kinerja keuangan.

Keywords: *Green Accounting*; Ukuran Perusahaan; Struktur Modal; Kinerja Keuangan.

Abstract

Environmental issues are strategic challenges that encourage companies to adopt *Green Accounting* practices in achieving long-term business sustainability. The purpose of this study is to find empirical evidence on the impact of green accounting, firm size and capital structure on the financial performance of companies in the energy sector on the IDX during the 2019-2023 period. In this study, a quantitative approach was used on 11 samples selected by *purposive sampling* method with a five-year observation period to generate 55 panel data observations. *Green Accounting* measurement is done through PROPER scores based on the Ministry of Environment, company size is measured using the natural logarithm of total assets, capital structure is assessed using the DER ratio, and financial performance is evaluated with ROA. The data is processed using E-Views 9 software. *Fixed Effect Model* is the best regression as an analytical tool in answering the hypothesis. The results show that firm size has a significant impact on financial performance, green accounting and capital structure have no significant impact. This finding confirms the importance of company size in shaping operational efficiency that impacts profitability, and shows that the application of *Green Accounting* has not fully provided a direct impact on financial performance.

Keywords: *Green Accounting*; Firm Size; Capital Structure; Firm Performance

I. PENDAHULUAN

Sektor energi merupakan fondasi penting bagi pembangunan ekonomi, yang memainkan peran vital dalam mendorong pertumbuhan nasional. Namun, sektor energi juga merupakan industri yang berdampak signifikan terhadap lingkungan, terutama karena kegiatan eksplorasi dan produksi yang melibatkan sumber daya alam. Dalam menghadapi tantangan keberlanjutan, perusahaan energi tidak hanya diharapkan untuk mencapai kinerja keuangan yang kuat, Namun juga diharapkan dapat menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. (Sachs et al., 2022).

Kinerja finansial memiliki fungsi penting sebagai indikator utama bagi para investor untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen dan keputusan perusahaan berjalan dengan baik. Salah satu ukuran yang biasa digunakan dalam hal ini adalah *Return on Assets*, yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. (Kasmir, 2019). Menurut laporan keuangan kuartal III tahun 2023 yang dirilis oleh PT Medco Energi Internasional Tbk dan PT Apexindo Pratama Duta Tbk, terjadi penurunan ROA yang menunjukkan adanya tekanan terhadap efisiensi operasional perusahaan energi di Indonesia. (PT Medco Energi, 2023; PT Apexindo, 2023).

Salah satu strategi yang efektif bagi perusahaan yang ingin menyelaraskan keberlanjutan dengan kinerja keuangan adalah penerapan Akuntansi Hijau.

Pendekatan ini melibatkan pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan secara sistematis dalam kerangka kerja akuntansi perusahaan (Lako, 2019). Dengan mengadopsi *Green Accounting*, perusahaan tidak hanya meningkatkan langkah-langkah pengendalian internal mereka, tetapi juga mengirimkan pesan positif yang kuat kepada investor tentang dedikasi mereka terhadap kelestarian lingkungan (Pramanik et al., 2008). Alat utama untuk menilai performa lingkungan adalah program PROPER yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang berfungsi sebagai indikator penting dalam konteks ini. Namun, penerapan Akuntansi Hijau masih belum konsisten di seluruh Indonesia. Data dari KLHK (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 500 sanksi administratif telah dijatuhkan kepada perusahaan yang melanggar peraturan lingkungan, terutama di sektor energi. Jumlah pelanggaran lingkungan yang semakin bertambah yang dilakukan oleh perusahaan energi di Indonesia menunjukkan bahwa masih ada banyak perusahaan energi yang belum menerapkan akuntansi lingkungan dengan konsisten, padahal sektor ini sangat rawan terhadap risiko lingkungan. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak akan integrasi yang lebih kuat dari pertimbangan lingkungan ke dalam manajemen perusahaan, terutama untuk perusahaan yang secara signifikan berdampak pada ekosistem.

Studi yang dilakukan Lusia & Effriyanti (2024) menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan membawa pengaruh baik terhadap

performa keuangan. Akan tetapi, temuan ini berlawanan dengan studi (Cahyani & Puspitasari, 2023), yang menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak memberikan dampak terhadap performa finansial perusahaan. Di luar faktor lingkungan, kinerja keuangan perusahaan energi secara signifikan dibentuk oleh ukuran dan struktur modal mereka. Ukuran perusahaan, biasanya diukur dengan total aset, berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengelola risiko (Brigham dan Houston, 2010). Selain itu, komposisi modal, terutama hubungan antara utang dan ekuitas sangat penting untuk menavigasi risiko keuangan dan memaksimalkan potensi hasil investasi (Kasmir, 2019).

Studi tentang dampak ukuran perusahaan terhadap kinerja finansial menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten, sehingga membuka ruang adanya *gap riset*. Kebanyakan studi terdahulu menunjukkan bahwa besar sebuah perusahaan, yang umumnya dinilai melalui total aktiva, memiliki dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Ini berlandaskan pada anggapan bahwa perusahaan dengan aset besar memiliki efisiensi operasional yang lebih baik, akses lebih mudah ke sumber pembiayaan eksternal, serta kekuatan tawar yang lebih tinggi di pasar. Hasil serupa juga dikemukakan (Rahardjo & Wuryani, 2021), yang menemukan bahwa skala perusahaan berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas sektor perbankan. Namun

demikian, terdapat penelitian yang menghasilkan temuan berbeda. Tingkat keberhasilan finansial sebuah bisnis ternyata tidak terlalu dipengaruhi oleh seberapa besar skala perusahaannya, pada penelitian (Lutfiana, 2021) yang menyatakan bahwa perusahaan besar tidak selalu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi di sektor manufaktur. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan sangat dipengaruhi oleh konteks sektoral dan kondisi pasar tertentu.

Penelitian mengenai struktur modal juga menghasilkan temuan yang tidak seragam terkait hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Dalam berbagai teori keuangan, Struktur dari modal yang berimbang antara utang dan ekuitas dipandang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memanfaatkan *leverage* secara efektif. (Yuliani, 2021) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, dan hasil yang sama dikemukakan oleh (Lusia & Effriyanti, 2024) dalam konteks perusahaan berbasis bahan baku. Namun, beberapa penelitian lain justru menunjukkan bahwa peningkatan porsi utang dalam struktur modal tidak selalu berdampak positif terhadap *profitabilitas*. (Wulandari et al., 2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa struktur modal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan industri kimia dan konsumsi. Studi oleh (Agustin et al., 2022) menemukan bahwa tingginya penggunaan utang justru dapat

menurunkan efisiensi finansial perusahaan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya celah dalam penelitian yang perlu dianalisis lebih mendalam dengan memperhatikan faktor kontekstual, seperti sektor industri, kondisi makro ekonomi, serta horizon waktu penelitian.

Terdapat kekurangan teori yang menunjukkan bahwa teori yang ada untuk menjelaskan hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan masih memiliki batasan. Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai lingkungan harus berperan sebagai petunjuk positif bagi para investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Spence, 1973). Demikian pula, *stakeholder theory* menyoroti peranan vital perusahaan dalam memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas dan pengatur lingkungan (Freeman, 1999). Namun, kenyataannya tidak semua pengungkapan *green accounting* berdampak nyata terhadap keputusan investasi atau kinerja keuangan, yang mengindikasikan perlunya penajaman pendekatan teoretis.

Di luar faktor lingkungan, kinerja keuangan perusahaan energi secara signifikan dibentuk oleh ukuran dan struktur modal mereka. Ukuran perusahaan, yang di~~prox~~ikan dengan total aset, berdampak terhadap kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengelola risiko (Brigham dan Houston, 2010). Selain itu, struktur modal-khususnya keseimbangan antara utang

dan modal sangat krusial untuk mengelola risiko keuangan dan mengoptimalkan potensi hasil dari investasi (Kasmir, 2019).

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi dampak dari ketiga variabel ini pada performa finansial perusahaan, dengan hasil yang beragam. Kesenjangan penelitian yang tampak dari hasil-hasil studi sebelumnya yang tidak konsisten tersebut memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor energi yang memiliki risiko lingkungan yang khas. Studi ini mencoba untuk menganalisis secara empiris pengaruh *Green Accounting*, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

II. KERANGKA TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal, yang diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam konteks pasar tenaga kerja, telah banyak diterapkan di sektor keuangan dan akuntansi sejak saat itu. Teori ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berkomunikasi dengan pihak eksternal, khususnya investor, melalui pengungkapan informasi baik secara sukarela maupun wajib (Spence, 1973; Brigham dan Daves, 2010). Dalam hal akuntansi dan pengungkapan informasi lingkungan, sinyal-sinyal ini dapat berupa berbagai bentuk, termasuk laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan inisiatif seperti PROPER, yang mencerminkan kualitas pengelolaan lingkungan. Akuntansi Hijau, sebagai salah

satu elemen dari pelaporan tersebut, berperan sebagai informasi positif dari dedikasi perusahaan akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, pengungkapan yang transparan mengenai biaya lingkungan diyakini dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan menarik calon investor (Lako, 2020); Fauzan dan Ersi, 2022).

Teori Stakeholder

Teori Pemangku Kepentingan mengungkapkan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang terpengaruh oleh kegiatan bisnisnya, termasuk masyarakat dan lingkungan. (Freeman, 1999) mengemukakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* untuk mempertahankan legitimasi sosial dan menciptakan nilai jangka panjang. Dalam konteks *green accounting*, perusahaan yang secara aktif mengungkapkan dan mengelola dampak lingkungan berkontribusi pada pencapaian harapan *stakeholder* eksternal, seperti pemerintah dan komunitas lokal. Temuan (Prasetyo & Meiranto, 2017) mendukung gagasan ini, di mana perusahaan yang menerapkan pelaporan lingkungan cenderung mendapatkan image yang positif dan kesetiaan dari pemangku kepentingan, yang pada akhirnya membantu dalam mencapai kinerja keuangan. Dukungan teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa perhatian terhadap pemangku kepentingan di luar investor akan memperkuat keberlanjutan perusahaan.

Ukuran perusahaan dijelaskan melalui lensa teori sinyal sebagai indikator kekuatan dan kapasitas operasional perusahaan. Perusahaan dengan aset total yang tinggi dianggap lebih mampu mengelola risiko dan mendapatkan pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah, yang menunjukkan kestabilan dan kelayakan investasi (Y. R. Sari & Setyaningsih, 2023). Ukuran yang besar juga meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap manajemen perusahaan. Demikian pula, struktur modal yang efisien mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan kombinasi antara utang dan ekuitas dalam membiayai aktivitas bisnis. Kombinasi akuntansi hijau, ukuran perusahaan, dan komposisi modal menunjukkan dedikasi terhadap keberlanjutan, efisiensi dalam operasional, serta kondisi keuangan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja finansial perusahaan.

Green Accounting dan Kinerja Keuangan

Green Accounting merupakan cara pencatatan yang memasukkan aspek lingkungan dalam laporan keuangan. Dalam dunia bisnis, adopsi akuntansi hijau menjadi salah satu tanda dari tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mempengaruhi citra perusahaan serta kemungkinan peningkatan kinerja finansial. (Pratiwi & Rahayu, 2018). Menurut (Lako, 2020), perusahaan yang mengalokasikan dana untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan komitmen berkelanjutan jangka panjang, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan para investor. Studi oleh (Wahyuni, 2018)

menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor PROPER tinggi (sebagai proksi green accounting) cenderung memiliki ROA yang baik karena akan menarik lebih banyak investasi. Oleh karena itu, secara teoritis berdasarkan teori stakeholder dan teori sinyal, *green accounting* menjadi sinyal positif bagi pasar dan stakeholder tentang keseriusan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan.

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan sering diidentifikasi sebagai faktor penentu efisiensi operasional dan daya saing. Perusahaan dengan aset yang lebih tinggi memiliki akses pendanaan yang lebih mudah, efisiensi ekonomi skala, serta kapasitas produksi yang lebih besar, sehingga cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik (P. Sari, 2024). Dalam studi (Abdallah et al., 2024) menemukan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar cenderung menunjukkan ROA lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil karena memiliki fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan dan diversifikasi produk. Dalam konteks teori sinyal, perusahaan besar memberi informasi positif kepada investor tentang stabilitas dan keberlangsungan bisnis, yang dapat berpengaruh signifikan terhadap nilai dan kinerja finansial.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

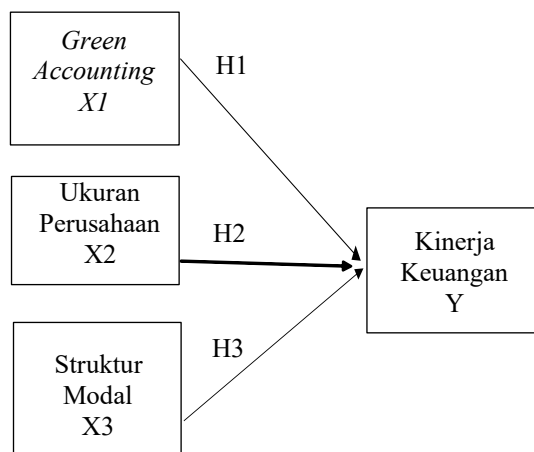
Struktur Modal dan Kinerja Keuangan

Struktur modal menggambarkan

perbandingan antara pinjaman dan saham yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatannya. Teori pertukaran utang menjelaskan bahwa pemanfaatan utang dapat menghasilkan keuntungan operasional yang lebih banyak bagi investor. Teori *trade-off* mengenai struktur modal menekankan bahwa perusahaan dapat menggunakan utang selama keuntungan yang diperoleh, seperti penghematan pajak dan biaya lainnya, lebih besar daripada kerugian yang timbul dari pembayaran bunga (Kusumaningrum et al., 2022). D.A et al, 2022). Penggunaan utang secara moderat dapat meningkatkan ROA karena utang yang digunakan secara produktif mampu menghasilkan laba lebih besar daripada beban bunga yang timbul. Penelitian (Yunita et al., 2022) memberikan bukti pengaruh rasio hutang terhadap modal (DER) yang baik berpengaruh positif terhadap ROA karena menunjukkan bahwa struktur pendanaannya efisien. Semakin rendah nilai DER, maka semakin kecil pula risikonya dan diharapkan dapat meningkatkan pengembalian aset karena pengurangan biaya bunga yang muncul akibat pinjaman. Namun, struktur modal yang terlalu tinggi pada utang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga keseimbangan sangat penting.

H3: Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kerangka penelitian ditampilkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada perusahaan-perusahaan di bidang energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023. Data yang digunakan mencakup laporan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id, juga diambil dari situs resmi perusahaan sampel serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Populasi yang diteliti terdiri dari 66 perusahaan energi yang terdaftar di BEI pada periode tersebut. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data yang dilakukan mencakup: resume statistik, estimasi model data panel melalui *Hausman test* dan *Chow test*, pengujian asumsi klasik, analisis regresi, evaluasi model dengan uji F serta koefisien determinasi, dan t-test. Penelitian ini menganalisis 4 variabel, yaitu 1 variabel

dependen dan 3 variabel independen. Operasional variabel ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Alat Ukur	Skala
Independent:	Kriteria Proper:	Nominal
Green Accounting	1. Hitam 2. Merah 3. Biru 4. Hijau 5. Emas Mabruroh and Saiful anwar (2022)	
Independent:	Firm Size = Ln (Total asset) (Lutfiana, 2021)	Rasio
Ukuran Perusahaan		
Independent:	Total Liability	Rasio
Struktur Modal	$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$ Kasmir (2019)	
Dependent:	ROA = Laba setelah pajak : Total Aset (Yuliani, 2021)	Rasio
Kinerja Keuangan		

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel data dengan bantuan perangkat lunak statistik, yaitu EVIEWS 9. Model Regresi data panel pada penelitian ini adalah:

$$FP = \alpha + \beta GA_{it} + \beta UP_{it} + \beta SM_{it} + \epsilon$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sampel Penelitian

Berikut adalah proses pemilihan sampel penelitian:

Tabel 2. Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tidak sesuai	Jumlah
1	Perusahaan sektor		66

	energi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023		
2	Perusahaan sektor energi yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama 2019-2023	(3)	63
3	Perusahaan sektor energi yang melaporkan laba pada 2019-2023	(33)	30
4	Perusahaan sektor energi yang mendapatkan peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan hidup secara berturut-turut dari tahun 2019-2023	(19)	11
Jumlah sampel perusahaan (i)			11
Periode pengamatan 2019-2023 (t)			5 thn
Total data penelitian (11 perusahaan x 5 tahun)			55

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	KK	GA	UP	SM
Mean	0.198755	3.690909	17.75319	0.848659
Median	0.120900	4.000000	19.81898	0.684460
Maximum	0.616350	5.000000	22.09583	5.402990
Minimum	0.021990	3.000000	7.441910	0.096540
Std. Dev.	0.171156	0.766733	4.103611	0.811464
Obs	55	55	55	55

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata yang melebihi standar deviasinya. Pengamatan ini menunjukkan bahwa distribusi data lebih terpusat dan relatif homogen, yang mengindikasikan bahwa variasi dalam data tidak terlalu menonjol.

Uji Chow

Tabel 4. Chow Test

Effects	Stat	d.f.	P-value.
Cross-section F	7.245011	(10,41)	0.0000

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai *Probability Cross-Section F* adalah 0.0000. Temuan ini mengindikasikan bahwa probabilitas tersebut signifikan pada tingkat 0.05. Oleh karena itu, FEM dianggap sebagai pilihan yang paling tepat untuk regresi data panel.

Uji Hausman

Tabel 5. Hausman Test

Summary	Chi-Sq. Stat	Chi-Sq. d.f.	P-value
Cross-section random	31.864959	3	0.0000

Hasil pengujian Hausman menunjukkan probabilitas *random cross-section* sebesar 0.0000. Angka ini jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa FEM merupakan model terpilih. Oleh karena itu, baik uji Chow maupun uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan untuk mengevaluasi hipotesis penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Asumsi Klasik

Asumsi klasik test menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan bebas dari masalah-masalah seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Sehingga, model estimasi yang menggunakan pendekatan *fixed effect* dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengujian hipotesis.

Tabel 6. Hasil Asumsi Klasik

Uji	Hasil	Kesimpulan
-----	-------	------------

Uji Normalitas (Prob. Jarque Bera > 0.05)	0,548122 > 0,05	data terdistribusi normal
Uji Multikolinearitas (correlation < 0.8)	-0.432608 0.214881 -0.204703	Terbebas dari masalah mutikolinearitas
Uji Heterokedastisitas (P-value Chi-square > 0,05)	0.1680 > 0.05	Terbebas dari masalah heterokedastisitas
Uji Autokorelasi (-2 < DW < 2)	-2< 1.890176 <2	Terbebas dari masalah autikorelasi

Model Regresi Data Panel

Tabel 7. FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	P-value
C	-5.338388	0.984564	-5.422085	0.0000
GA	-0.016355	0.045293	-0.361103	0.7199
UP	0.313855	0.055398	5.665440	0.0000
SM	0.030149	0.029331	1.027908	0.3100

Output model fixed effect ditunjukkan pada Tabel 7. Model regresinya adalah:

$$FP = -5,338388 - 0,016355GA + 0,313855UP + 0,030149SM + e$$

Konstanta (α) yang bernilai -5,338388 mengindikasikan bahwa apabila kita menganggap variabel independen sama dengan 0, maka kinerja keuangan akan mencapai -5,338388 satuan. *Green Accounting* menghasilkan koefisien -0.016355, yang menunjukkan bahwa peningkatan 1 satuan dalam *Green Accounting*, dengan variabel lain dianggap konstan pada nol, akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan sebesar 0.016355. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan yang bernilai 0.313855 menunjukkan bahwa jika Ukuran Perusahaan

naik 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Kinerja keuangan akan bertambah sebesar 0,313855. Koefisien Struktur Modal yang bernilai 0.030149 menunjukkan bahwa peningkatan 1 unit dalam Struktur Modal, dengan anggapan variabel lain tetap nol, akan mengakibatkan peningkatan kinerja keuangan sebesar 0.030149.

Kelayakan Model

Uji F dan Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji F & Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.589000
F-statistic	6.952823
P-Value	0.000001

Hasil analisis regresi data panel, F-statistik adalah 6.952823, disertai dengan nilai probabilitas 0.000001. Mengingat nilai ini secara signifikan lebih rendah dari ambang batas 0.05, temuan ini menunjukkan signifikansi statistik yang kuat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan sebagai analisis merupakan model yang fit.

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Squared adalah 0.589, atau 58%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan sekitar 58% dari variasi dalam kinerja keuangan. Di sisi lain, 42% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis model.

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang ditampilkan pada tabel 7 dalam penelitian ini:

Hipotesis yang pertama menyatakan

bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh terhadap kinerja finansial. Berdasarkan hasil uji t yang tertera dalam Tabel 7, variabel *Green Accounting* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.7199. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0.05, angka 0.7199 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, H1 tidak mendapat dukungan karena probabilitasnya melebihi batas signifikansi, yang menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja finansial.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangannya. Hasil analisis t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000, artinya H2 terdukung.

Hipotesis ketiga mengemukakan bahwa struktur modal memengaruhi kinerja keuangan. Sebagaimana terlihat dari hasil uji t pada Tabel 7, variabel struktur modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3100. Jika dibandingkan dengan level signifikansi 0.05, maka 0.3100 adalah lebih besar dibandingkan 0.05. Sehubungan dengan itu, H3 tidak didukung. Ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

Penelitian ini menyelidiki dampak dari *Green Accounting*, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan. Proses analisis akan dilaksanakan menggunakan perangkat lunak E-Views 9,

dengan penekanan pada perusahaan dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Pada hipotesis pertama, yang meneliti dampak *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan, hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas $0.7199 > 0.05$, yang berarti H1 tidak terbukti, sehingga disimpulkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Bagi perusahaan, penerapan *Green Accounting* meningkatkan alokasi biaya untuk biaya lingkungan, yang menjadi beban bagi perusahaan sehingga mengurangi keuntungan perusahaan. Kurangnya pengetahuan mengenai peringkat PROPER di kalangan investor dan masyarakat membuat PROPER tidak menjadi faktor yang signifikan. *Green Accounting* memiliki nilai strategis, namun dalam praktiknya banyak perusahaan yang masih menganggap biaya lingkungan sebagai beban tambahan yang tidak berdampak langsung terhadap profitabilitas. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan melalui PROPER belum sepenuhnya digunakan sebagai alat strategis untuk meningkatkan kepercayaan pasar, atau perusahaan belum sepenuhnya merasakan manfaat ekonomi dari penerapan *Green Accounting* dalam jangka pendek.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berdampak pada kinerja keuangan. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah $0.0000 < 0.05$. Ini berarti bahwa H2 terdeteksi. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak pada kinerja keuangan. Menurut sinyal dan teori

pemangku kepentingan, semakin besar perusahaan, semakin baik dampaknya pada kinerja keuangan. Perusahaan besar biasanya memberikan lebih banyak informasi kepada para pemangku kepentingan dalam gelar mereka yang menunjukkan kinerja keuangan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset dapat mengelola sumber daya, akses ke modal eksternal, dan mengelola risiko secara efisien. Ini pada akhirnya memiliki efek positif pada ROA. Perusahaan yang mengelola aset mereka biasanya lebih efisien dan stabil dalam bisnis mereka, dan memiliki skala ekonomi yang mendukung keuntungan perusahaan.

Kinerja keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, menurut hipotesis ketiga. Hasil tes menunjukkan bahwa H2 terbukti, dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran bisnis memengaruhi kinerja keuangan. Menurut teori sinyal dan pemangku kepentingan, ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan kinerja keuangannya. Selain itu, perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak informasi untuk dimasukkan ke dalam laporan keuangan, yang menunjukkan kinerja keuangan mereka kepada pemangku kepentingan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang

memiliki aset total besar lebih mampu dalam mengelola sumber daya, mengakses modal eksternal, dan mengelola risiko dengan efisien, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap ROA. Perusahaan yang mengelola aset dengan baik, cenderung lebih efisien dan stabil dalam operasionalnya serta memiliki skala ekonomi yang mendukung keuntungan. Perusahaan dengan hutang yang tinggi tidak selalu mengindikasikan bahwa mereka memiliki modal yang besar. Demikian pula perusahaan dengan hutang yang rendah tidak selalu berarti modalnya juga rendah. Tingginya modal dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti perusahaan memiliki penjualan yang tinggi atau menjual sebagian asetnya untuk diinvestasikan kembali sebagai modal. Peningkatan rasio hutang terhadap ekuitas (DER) tidak serta merta meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan di sektor energi umumnya memiliki biaya operasional yang besar dan siklus investasi yang lama, sehingga dampak dari penggunaan hutang terasa dalam jangka panjang. Struktur modal yang tinggi tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan ROA jika tidak diimbangi dengan manajemen pembiayaan yang efektif dan efisiensi operasional.

V. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana akuntansi hijau, ukuran perusahaan, dan struktur modal berdampak pada kinerja finansial perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan; lebih banyak aset yang dimiliki sebuah organisasi, lebih besar kemampuannya untuk menghasilkan profitabilitas. Meskipun demikian, karena struktur pendanaan dan pelaporan lingkungan yang belum ideal, akuntansi hijau dan struktur modal tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah sampel hanya pada sektor energi dan periode waktu yang relatif singkat, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi. Selain itu, penggunaan indikator green accounting yang mengandalkan skor PROPER mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan aktivitas lingkungan perusahaan secara komprehensif.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya perusahaan untuk tidak hanya fokus pada ukuran dan struktur modal, tetapi juga mengintegrasikan akuntabilitas lingkungan secara strategis dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori sinyal dan stakeholder, di mana ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal kekuatan operasional kepada investor, sementara *green accounting* masih membutuhkan pendekatan pelaporan yang lebih kuat agar dapat menjadi sinyal positif di pasar.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar memperluas jangkauan

sampel di berbagai sektor industri dan menerapkan pendekatan *mixed methods* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor non-keuangan yang memengaruhi profitabilitas. Penambahan variabel moderasi seperti kepemilikan institusional atau tata kelola perusahaan juga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang lebih mendalam terhadap model penelitian kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, W., Harraf, A., Ghura, H., & Abrar, M. (2024). Financial literacy and small and medium enterprises performance: The moderating role of financial access. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2024-0337>
- Agustin, E. D., Made, A., & Sari, A. R. (2022). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan, Dengan Kinerja Keuangan sebagai Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017–2019)*. 11(1).
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Freeman, R. E. (1999). *Stakeholder Theory: A Libertarian Defense*.
- Kusumaningrum, D. A., Hidayati, A. N., & Fuadilah, M. A. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Earning Per Share (EPS) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Barang*

- Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*. 5(2), 123–137.
- Lako, A. (2019). *Conceptual Framework of Green Accounting*.
- Lako, A. (2020). *AKUNTANSI HIJAU: Isu, Teori & Aplikasi*.
- Lusia, M. G., & Effriyanti, E. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 1059–1073. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3545>
- Lutfiana, D. E. S. (2021). *PENGARUH Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. 10.
- Pramanik, A. K., Nikhil, C. S., & Das, B. (2008). Environmental Accounting and Reporting With Special Reference to India. *MPRA Paper No. 7712*. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/7712/>
- Prasetyo, A., & Meiranto, W. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013—2015*. 6(3).
- Pratiwi, N., & Rahayu, Y. (2018). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Pertumbuhan Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. 7.
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p103-113>
- Sachs, J. D., Toledano, P., Brauch, M. D., & Tsegaye, T. M.-. (2022). *Roadmap to Zero-Carbon Electrification of Africa by 2050: The Green Energy Transition and the Role of the Natural Resource Sector (Minerals, Fossil Fuels, and Land)*.
- Sari, P. (2024). *Green Technology Innovation & Kinerja Keuangan Perusahaan: Mediasi Kinerja Lingkungan*. 9(1).
- Sari, Y. R., & Setyaningsih, N. D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1165–1183. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3127>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Wahyuni, S. F. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 109–117. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2371>
- Wulandari, B., Sianturi, N. G., Hasibuan, N. T. E., Ginting, I. T. A., & Simanullang, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 4(1), 176. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.186>
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.3108>